

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI
TENTANG KEBANGKITAN GERAKAN ISLAM DI MESIR
TERHADAP BENTUK PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM DI INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :
Ayub Wahyudin
01230449

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2006



DEPARTEMEN AGAMA RI
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
 Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/464/2006

Skripsi dengan judul :

CONTRIBUSI PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG KEBANGKITAN GERAKAN ISLAM DI MESIR TERHADAP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AYUB WAHYUDIN

NIM : 01230449

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Pebruari 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Suisyanto, M.Pd.

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.

NIP. 150228025

NIP. 150241646

Pembimbing/Penguji I

M. Fajrul Munawir, M.Ag.

NIP. 150228025

Penguji II

Penguji III

Waryono, M.Ag.

Andy Dermawan, M.Ag.

NIP. 150292518

NIP. 150314243

Yogyakarta, 29 Maret 2006.....

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

150222293



M. Fajrul Munawir, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Saudara Ayub Wahyudin

Kepada, Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, menurut kami skripsi saudara:

Nama : Ayub wahyudin

NIM : 01230449

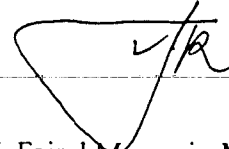
Judul : Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi Tentang Kebangkitan Gerakan Islam di Mesir terhadap Bentuk Pengembangan Masyarakat Islam.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam. Selanjutnya dapatlah kiranya untuk segera dimunaqosahkan.

Demikian, besar harapan kami dan dapat menjadi maklumi. Atas kebijaksanaannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2006
Pembimbing



M. Fajrul Munawir, M.Ag
NIP: 150289205

MOTTO

الإشْتِغَالُ بِغَيْرِ الْمَقْصُودِ إِعْرَاضٌ عَنِ الْمَقْصُودِ

Artinya: Sibuk dengan yang tidak dimaksud berarti berpaling dari yang-

dimaksud.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Samsul Ma'arif, *Kaidah-kaidah Fiqih*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), hal. 73

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada:
Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

"Al-hamdulillah, puji beserta syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan hidayah dan kekuatan, sholawat beriring salam atas junjungan besar Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, semoga barokah dan kesuciannya selalu menyinari keimanan kita semua".

Setelah melewati waktu yang lama dan melelahkan, skripsi yang sederhana ini, pada akhirnya terselesaikan juga, tentunya setelah melewati berbagai macam tantangan dan rintangan yang penulis rasakan, terutama perang pikiran antara idealisme dan realisme. Namun berkat ketabahan, kesabaran dan kekuatan, serta besarnya dorongan moril dari keluarga, pembimbing dan teman-teman, maupun doa yang senantiasa penulis panjatkan kepada Ilahi Robbi, pada akhirnya proses penulisan skripsi ini terselsaikan jua.

Karya ini, penulis sadari sangat jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Namun ini semua tentunya merupakan proses pembelajaran yang penulis sadari. *"bahwa tak ada yang sempurna didunia*

ini". Semoga akan menjadi pegangan yang berarti bagi penulis untuk dapat berkarya dikemudian hari, serta dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Kemudian, karya ini akan sangat sulit terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari semua pihak, maka ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd, selaku ketua jurusan PMI Fakultas Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abu Suhud, M.Si, selaku sekretaris jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Fajrul Munawir, M.Ag sebagai pembimbingan yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak H. Toto Nuryanto dan Ibunda Hj. Juju Juariah, yang selalu mengiringi langkahku dalam mencapai cita-cita. Nursoleh, Yeni Humaidah, Iman Maulana Sidik, Teteh, Umam, Novita Mulyani, Nunung Fuji, Nia, Cecep, Euis, jajang, Segenap keluarga besar Ibu Asyikin, yang telah memberikan limpahan moril, materil dan motifasi yang tiada hentinya semenjak awal melangkah hingga paripurna.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta, sebagai penjara suci dalam menempa mental dan spiritual, Khususnya kepada Bapak K.H. Jalal Suryuti beserta segenap keluarga.

8. Seluruh Ustadz dan Guru, rekan-rekanku seperjuangan yang berada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, serta rekan seperjuangan di jurusan PMI dan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang dan tidak bisa terlupakan jasa-jasanya.

Semoga semua kebaikannya akan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Jazakum Allah Ahsan al-Jaza'*.

Yogyakarta, 28 Agustus 2005

Penyusun,



Ayub Wahyudin

NIM: 01230449



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | iv |
| HALAMAN MOTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| HALAMAN PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 12 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 13 |
| F. Kerangka Teoritik..... | 16 |
| G. Metode Penelitian..... | 31 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 34 |
| BAB II RIWAYAT HIDUP YUSUF AL-QARADHAWI..... | 35 |
| A. Latar Belakang Kehidupan Yusuf al-Qaradhawi..... | 35 |
| B. Pendidikan..... | 36 |
| C. Corak Pemikiran..... | 37 |

| | |
|------------------------------|----|
| D. Karier dan Aktivitas..... | 42 |
| E. Karya-karya | 43 |

BAB III PEMIKIRAN TENTANG KEBANGKITAN GERAKAN ISLAM

| | |
|----------------------|-----------|
| DI MESIR..... | 46 |
|----------------------|-----------|

| | |
|---------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Kebangkitan Gerakan Masyarakat Islam di Mesir | 47 |
|---------------------------------------------------------------|-----------|

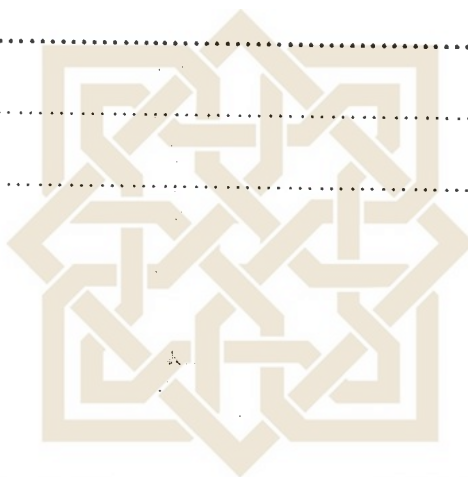
| | |
|----------------------------------------------|----|
| 1. Agenda Pemberdayaan Mentalitas..... | 48 |
| a. Aspek Iman..... | 48 |
| b. Aspek Ilmu dan Amal..... | 51 |
| c. Aspek Akhlak..... | 58 |
| 2. Agenda Pemberdayaan Sosial..... | 60 |
| a. Toleransi Beragama..... | 61 |
| b. Moderat..... | 63 |
| c. Kesalehan Sosial..... | 66 |
| d. Musyawarah (<i>Syura</i>)..... | 68 |
| 3. Agenda Pemberdayaan Ekonomi..... | 69 |
| a. Pemerataan dalam Globalisasi Ekonomi..... | 70 |
| b. Arti Penting Ekonomi Islam..... | 74 |
| 4. Agenda Pemberdayaan Politik..... | 76 |
| a. Pemimpin..... | 78 |
| b. Rakyat..... | 80 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Kontribusi Bagi Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Islam di Indonesia..... | 82 |
| 1. Islam dan Individu Masyarakat..... | 83 |
| 2. Pemberdayaan Melalui Pendekatan <i>Maslahat</i> | 85 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB IV PENUTUP..... | 92 |
| A. Kesimpulan..... | 92 |
| B. Saran..... | 96 |

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekaburan makna dalam memahami judul di atas, penyusun beranggapan bahwa perlu kiranya menjelaskan dan memperinci judul tersebut sebagai berikut:

1. Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi

Kontribusi adalah sokongan, pemberi, atau sumbangan¹. Sedangkan Pemikiran adalah cara, proses atau perbuatan memikir,² yaitu proses memikir yang selanjutnya dituangkan dalam karya-karyanya melalui media massa, karya-karya tersebut kemudian diteliti hingga memberikan kejelasan antara pemikiran Al-Qaradhawi tentang kebangkitan gerakan Islam yang sesuai dengan *maslahat* bagi umat manusia. Pemikiran Al-Qaradhawi dituangkan dalam beberapa karyanya seperti, *al-muslimun wal uulamah*³, *al-Shakhwatu al-Islamiyyah Min al-Marahiqah Ila ar-Rusdy* yang diterjemahkan dalam edisi Indonesia berjudul *Kebangkitaan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hal. 369.

² *Ibid*, hal., 683.

³ Lihat, Yusuf al-Qaradhawi, *al-Muslimun wal- Awlamah*, (Fakis; Dar at-Thauji wa an-Nashari Ila Islamiyah, 2000)

Yusuf al-Qaradhawi lahir di Shaft at-Thurab, sebuah desa kecil di Mesir, pada 9 September 1926. Pendidikan formalnya dimulai pada salah satu lembaga pendidikan Al-Azhar yang dekat dengan kampungnya. Di lembaga pendidikan inilah Al-Qaradhawi kecil mulai bergelut dengan kedalaman khazanah Islam. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, beliau melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, hingga lulus tahun 1952.

Namun karena beliau sempat meninggalkan Mesir akibat kejatnya rezim yang berkuasa saat itu, gelar doktornya baru dia peroleh pada tahun 1972, dengan disertasi *Zakat dan Dampaknya Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Desertasinya itu kemudian disempurnakan menjadi *Fiqh Zakat*. Sebuah buku yang sangat komprehensif dalam membahas persoalan zakat dengan nuansa modern.

Beliau amat selektif terhadap berbagai propaganda pemikiran Barat maupun Timur serta bukanlah pengikut buta dari mazhab atau gerakan Islam modern tertentu. Al-Qaradhawi tidak segan-segan berbeda pendapat dengan senior-seniornya dalam pergerakan Islam. Singkatnya, Al-Qaradhawi memiliki pendirian yang sangat kokoh terhadap apa yang dia yakini sebagai kebenaran dan prinsip Islam, walaupun seringkali mendapat tekanan dari berbagai pihak.

Al-Qaradhawi dikenal sebagai seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Menurutnya, semua ilmu bisa Islami dan tidak Islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya. memandang bahwa pemisahan ilmu secara dikotomis telah menghambat kemajuan umat Islam.⁴

Jadi yang dimaksud dengan Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi ialah Sumbangan pemikiran seorang ulama Mesir yang kritis yaitu Al-Qaradhawi, yang dituangkan dalam karya-karya monumental di berbagai media cetak maupun elektronik.

2. Kebangkitan Gerakan Islam di Mesir

Kata kebangkitan berasal dari kata bangkit yaitu *to get up* (bangun), berdiri. Kebangkitan di sini, bukan terbatas pada tataran konsep yang hanya memproyeksikan sisi tertentu, kebangkitan ini melampaui pranata-pranata politis, yaitu Islam sebagai jalan hidup, dan mencakup keseluruhan jalan hidup, artinya bahwa kebangkitan melibatkan seluruh struktur masyarakat muslim, untuk mewujudkan cita-cita yang di inginkan oleh kelompok sosial/gerakan.⁵

⁴ Di ambil tanggal 9 Januari 2006, <http://www.fatimah.org/kisah/qardhawi.htm>.

⁵ Fathi Yakan, , *Kebangkitan Islam*, terj. Suparta Lc, dkk, (Bandung; PT. Syaamil Cipta Media, 2004)., hal. VII.

Gerakan berasal dari kata gerak, yang berarti peralihan tempat/kedudukan.⁶ Gerakan-gerakan ini menjalankan agen perubahannya untuk menuju pemberdayaan yang menyeluruh. Yaitu: *Pertama*, pemberdayaan hal-hal yang bersifat *ruhani* atau mental *spiritual*. *Kedua*, pemberdayaan terhadap hal-hal yang bersifat jasmani atau fisik material. *Ketiga*, pemberdayaan yang menyangkut persoalan sosial. *Keempat*, pemberdayaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi⁷

Mesir sebagai tempat bermunculannya berbagai gerakan Islam, yang mengusung nilai-nilai yang Islami, dan gerakan Ikhwanul Muslimin adalah sebagai contoh gerakan yang sangat mempengaruhi pemikiran Al-Qaradhawi, karena memang beliau masuk dalam gerakan tersebut. Mesir membutuhkan demokrasi liberal-sebuah sistem politik yang tidak hanya ditandai oleh pemilu yang bebas dan adil, tetapi juga penegakan undang-undang, pemisahan kekuasaan, dan perlindungan terhadap kebebasan dasariah; berbicara, berkumpul, beragama dan hak milik pribadi.

Negara juga menguasai lembaga-lembaga keagamaan (Al-Azhar, Majelis Fatwa, ordo tarekat, dan Mesjid), sosial dan pers (koran dan televisi).

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep DikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 271.

⁷Fathi Yakan, *kebangkitan...*, hal.V.

Dengan konstitusi saat ini, negara menguasai rakyatnya dan tidak memberi ruang sedikit pun untuk menghirup udara kebebasan.⁸

Jadi yang dimaksud dengan kebangkitan gerakan Islam di Mesir ialah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang di inginkan, dengan memberdayakan struktur yang ada dalam berbagai aspek kehidupan di Negara Mesir masih sangat membutuhkan kebebasan yang akan memperkuat masyarakat sipil, sehingga berbagai gerakan yang muncul hendaknya, memihak pada masyarakat marginal.

3. Bentuk Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia

Bentuk Pengembangan ialah bagian perbuatan mengembangkan dalam proses penyadaran, secara etimologis pengembangan berarti membina, dan meningkatkan kualitas. Sedangkan secara terminologis pengembangan ialah mentransformasikan dan melembagakan semua ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).⁹

Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam dan secara nyata ada dalam sekelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi yakni memiliki kebiasaan, tradisi sikap serta perasaan yang sama.

⁸Diambil tanggal 04 Oktober 2005, http://www.mail.archive.com/ikbal_alamien@yahoo_groups.com/msg/00615.html.

⁹Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 29.

Sedangkan negara Indonesia, adalah negara yang menganut sistem demokrasi, dengan berbagai etnis serta kehidupan yang serba *plural*. Sebagian tokoh serta publiknya berasal dari lingkungan birokrasi pemerintah, cendekiawan, akademisi dan kampus serta ulama.

Orang Indonesia berbeda-beda dalam tradisi kebudayaan, serta selalu mengalami reformasi kebudayaan, termasuk bagi pengelola, pengurus dalam jajaran pemerintahan, mengalami reformasi besar-besaran, terutama setelah tumbang rezim orde baru.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan bentuk Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia ialah melakukan penyadaran sekelompok umat yang beragama Islam, sehingga mampu tertanam menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari, serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Secara keseluruhan dari penegasan judul “Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang kebangkitan gerakan Islam di Mesir terhadap bentuk Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia,” adalah sumbangan pemikiran Al-Qaradhawi, dalam bentuk media cetak maupun elektronik, tentang kebangkitan gerakan Islam dalam usaha membina dan meningkatkan kualitas masyarakat Mesir di bidang mentalitas, sosial, ekonomi dan politik terhadap bentuk pengembangan masyarakat Islam di Indonesia .

¹⁰ Wiliam Chang, dkk, *Masyarakat Versus Negara*. (Jakarta: Kompas, 1999). Hal. xxxvii

B. Latar Belakang Masalah

Terlalu sulit untuk dibantah, bahwa umat Islam sangat membutuhkan terobosan baru dengan memperjuangkan strategi umat yang *by-design*, serta masa depan yang mampu mempercepat proses pencerdasan dan pemberdayaan umat. Dengan dalih membela Tuhan, banyak terjadi tindakan-tindakan yang dianggap benar, baik dan diridhoi Tuhan, walaupun dalam realitasnya seringkali hal itu dilakukan untuk kepentingan sendiri dan golongannya.

Kadang dalam suatu masyarakat yang berbeda keimanan bertemu, satu sama lainnya saling bertanya, walaupun maksudnya untuk mempertahankan keharmonisan dan ketegangan ketika duduk bersama, di lain pihak juga banyak tulisan-tulisan yang sangat rajin dan tajam menyerang agama yang berbeda dengan agamanya sendiri.¹¹

Tata kehidupan manusia, menghendaki masyarakat etis dan terbuka dengan wacana *egalitarianisme* yang akan diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya, hal ini yang dianalogikan Al-Qur'an terhadap *disequilibrium* atau ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat.¹²

Persolalan kemiskinan, serta keterpinggiran yang berasal dari sumber daya manusia itu sendiri semakin terlupakan, bahkan hampir hilang ditelan oleh isu-isu untuk mempersatukan aqidah Islamiyyah, memadukan barisan, serta berusaha

¹¹ Olaf H. Schumann, *Menanggapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 265.

¹² Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat...*, hal. 3.

melepaskan simbol-simbol buatan manusia yang dianggap telah menipu mereka dengan janji semu.¹³

Kemudian dalam perkembangannya gerakan Islam sering ditempatkan pada posisi defensif dan *marginal*. Karena perkembangan pola pemikiran yang mengarah pada otonomi manusia, otonomi ilmu, dan teknologi dianggap lepas dari pola pemikiran keagamaan. Persoalan ini menjadi krisis besar dalam pemikiran keagamaan, artinya di satu pihak *din Islam* harus memberi corak dalam berbagai perubahan yang terjadi, namun di pihak lain juga terancam dan tertantang keberadaannya, sehingga diperlukan paradigma baru agar tetap bisa menjalankan perannya.¹⁴

Kritik Islam terhadap dunia, berdasarkan pada premis yang beragam, meskipun sebenarnya Islam pada hakikatnya menentang ketidakadilan dan diskriminasi rasial, oleh karena itu terikat untuk menentang sistem yang tidak adil. tetapi hal tersebut bukan berarti menjadi unsur perbedaan utama. Kebangkitan Islam nampaknya bertentangan dengan tatanan yang ada, karena tatanan tersebut mewujudkan perebutan dan keruntuhan sejarah Islam, yang kemudian mewakili titik terendah kemunduran umat Islam.

Pada kenyataannya, umat Islam terus-menerus dihadapkan dengan tantangan internal dan eksternal yang dinilai sangat mempengaruhi pengembangan

¹³ *Ibid.* hal. 464.

¹⁴ Win Ushuluddin Bernadien, dkk, *Dance Of God. Tarian Tuhan*, (Yogyakarta: Apeiron philotes), hal. 174.

masyarakat Islam. Hal tersebut meliputi bidang ekonomi, politik, moral serta sosial. Identifikasi permasalahan gerakan Islam, diperparah dengan kecerobohan serta ketidakpedulian umat terhadap ilmu pengetahuan, merebaknya pemahaman parsial Islam serta tantangan yang dihadapinya.¹⁵

Sacara internal gerakan Islam yang membawa risalah Islam menjadi sempit, karena adanya pembatasan yang kurang proporsional, sehingga risalah Islam tidak tampil secara integral dan komprehensif serta menyebabkan kehilangan elastisitasnya.

Secara eksternal, sikap berlebihan yang dilakukan aktivis dakwah, berasal dari kalangan musuh serta tekanan organisasi internasional terhadap lembaga resmi negara, seperti militer, keuangan, serta pendidikan dalam dunia Islam.

Mesir merupakan tempat yang paling dominan terhadap kemunculan gerakan Islam, terutama pada abad ke 20, yaitu dengan peran intelegen Mesir serta berbagai kekerasan di Timur Tengah yang dilakukan oleh kelompok Zionis.

Selain itu, Mesir dibangun dengan “peradaban teks”, dan Mesir kuno sebagai diistilahkan dengan “pasca kematian”, sedangkan “peradaban akal”, dibangun oleh bangsa Yunani. Dengan persoalan tersebut, Mesir mempunyai karakteristik tersendiri dalam mengungkapkan persoalan manusia, karakteristik tersebut diantaranya;

Pertama, sifat dan watak ilmu yang disentuh oleh pemahaman teks, menentukan tujuan interpretasi dan pendekatannya.

¹⁵Fathi Yakan, *Kebangkitan...*, hal. vi

Kedua, horizon epistemologi, yaitu mengusahakan teks mengungkapkan dirinya, sehingga fakta-fakta tersebut tidak berdiri sendiri, dalam artian suatu faktor paling dominan dalam proses interpretasi sehingga, mampu bergerak secara interaktif dan dinamik, untuk kepentingan manusia.¹⁶

Dengan adanya karakteristik tersebut, simpatian terhadap gerakan Islam serta perang pemikiran tentang gerakan Islam diwarnai oleh percampuran teks dan dimanfaatkan oleh kaum Zionis untuk melakukan invasi besar-besaran melalui politik adu domba antara pemerintah dengan aktivis gerakan Islam. Di lain pihak, intelektual muslim yang ada di Universitas Al-Azhar, dianggap telah telah tercampur oleh pemikiran liberalisme yang datang dari Barat. Sehingga merekapun kesulitan untuk mengembangkan masyarakat Mesir.

Intelektual Mesir terbelah menjadi dua, pihak yang menginginkan implementasi konsep-konsep Syari'ah Islam dalam negara dan pihak yang menolaknya. Dalam konteks ini, sebenarnya Indonesia juga pernah mengalami persoalan yang sama, yaitu adanya pergumulan antara aspirasi penerapan syari'ah Islam, serta adanya aspirasi yang menghendaki negara sekuler dipihak lain.¹⁷

Timur Tengah, mengalami berbagai kegetiran. Apa yang tampak benar sekarang, besok bisa berubah menjadi salah. Mesir belum bisa menghindarkan lingkaran ekstrimisme dan terorisme. Langkah yang dilakukan oleh Mubarak

¹⁶Nasr Hamid Abu Zaid, *Teknialitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta, LKis, 2002), hal, 1-3.

¹⁷David Sagiv, *Islam Orients Liberalisme*. (Yogyakarta, Lkis, 1995), Hal. vi.

dalam memerangi fundamentalisme Mesir merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, walaupun mengandung unsur-unsur antidemokrasi dan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak azasi manusia. Namun, bantuan keuangan dari luar negeri dapat mendorong kearah stabilitas yang lebih besar. Mesir benar-benar berada diawal langkah menuju pemecahan problem-problemnya yang sulit.¹⁸

Lalu, bagaimana dengan Yusuf al-Qaradhawi sebagai seorang ulama terkemuka yang aktif memperjuangkan dakwah dan syariat Islam?. Beliau lahir dari kalangan petani dan pernah menjadi pemuka gerakan Islam Ikhwanul Muslimin terbesar di Mesir, oleh karena itu, beliau lebih faham dengan kondisi tersebut, didukung dengan pemikirannya yang cemerlang, serta aktivitas dakwah yang dijalannya. Beliau merumuskan berbagai persoalan gerakan Islam dengan berbagai pertimbangan yang sangat cermat serta teliti.

Pemikiran Al-Qaradhawi, banyak mengundang kontroversi dikalangan ulama Mesir, bahkan di kalangan Ikhwanul Muslimin sendiri, apakah memang pemikiran Al-Qaradhawi benar-benar berada dalam kontek Mesir, dan mampu untuk mengembangkan cita-cita Mesir, atau sebaliknya?.

Pemikiran tentang gerakan Islam yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi terjadi pada periode 1984, dalam bukunya yang berjudul "*Ainal Kanal*", kemudian disempurnakan dengan judul "*al-Shahwatu al-Islamiyah min al-Marohiqoti Illa ar- Rasidi*" sekitar tahun 2001. Jadi periode yang diteliti dalam

¹⁸ *Ibid*, hal. 233-234.

skripsi ini antara tahun 1984-2001 walaupun gejolak pemikiran Al-Qaradhawi terjadi ditahun pertamanya masuk sekolah Ibtidaiyah, yaitu sekitar tahun 1933.¹⁹

Percampuran pemikiran Ibnu Taimiyah dengan pemikiran *egalitarianisme*-nya, al-Ghazali dengan sufistik, falsafah dan kalamnya serta ulama yang lainnya merasuki pemikiran Al-Qaradhawi tentang gerakan Islam. Sehingga antara melepaskan otoritas tradisi serta semangat “Neo-Sufisme” merupakan perbedaan yang menonjol dari ulama-ulama Mesir lainnya.²⁰

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang kebangkitan gerakan Islam di Mesir?
2. Apa kontribusi pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang Kebangkitan gerakan Islam di Mesir terhadap bentuk pengembangan masyarakat Islam di Indonesia?

¹⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Kebangkitan...*, hal. 326.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 42

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang kebangkitan gerakan Islam di Mesir.
- b. Untuk mengetahui kontribusi kebangkitan gerakan Islam di Mesir terhadap bentuk pengembangan masyarakat Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Memperkaya pemikiran tentang gerakan Islam.
- b. Memberikan kontribusi tentang gerakan Islam di Mesir terhadap bentuk pengembangan masyarakat Islam di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang pemikiran Al-Qaradhawi dan tentang kebangkitan gerakan Islam merupakan pembahasan tentang sikap gerakan. Ini merupakan persoalan yang berkenaan dengan persatuan madzhab Islam untuk persatuan Islam Ahmad Khaeruddin dalam skripsinya, "*Membangun Sistem Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi)*". Mengatakan bahwa sistem masyarakat Islam dimaknai dengan komponen dalam suatu sistem semuanya harus bersifat Islami.²¹ Kehidupan masyarakat Islami muncul saat ini untuk menghadapi dan meng-Counter suara-suara lantang yang semakin menggema di

²¹ Ahmad Khaeruddin, "*Membangun Sistem Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi)*", skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: IAIN Fakultas Dakwah, 2001). Hal. 45.

Mesir dan dunia Arab lainnya. Suara itu, mempropagandakan apa yang mereka sebut “kepastian jalan keluar sosialisme”. Yaitu upaya menggunakan konsep sosialisme untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²² Islam sebagai suatu sistem kehidupan, meletakkan prinsip-prinsip, mencanangkan kaidah-kaidah, membuat ketetapan hukum, menjelaskan tuntutan yang berkaitan dengan kehidupan individu, cara menata rumah tangga, mengatur masyarakat, negara, dan menjalin hubungan dengan seluruh dunia, sebagai suatu sistem hidup. Islam mempunyai unsur-unsur yaitu: ibadah, akhlak, syari’at yang kesemuanya saling berhubungan, dan saling melengkapi. Jadi sistem masyarakat Islam yang ditawarkan pada prinsipnya adalah sebuah upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan aktual masyarakat, dengan empat unsur utama yaitu; akidah, ibadah, akhlak, dan syari’at.²³

Kemudian dalam skripsinya Muhammad Amin yang berjudul: “*Masalah Kemiskinan dalam Pandangan Yusuf al-Qaradhawi*”, beliau mengkritik bahwa pemikiran Al-Qaradhawi berpijak pada sebuah wacana ke-Islaman yang sangat kental dengan kapanatikan beliau dalam mengupas persoalan sosial dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama yang normatif. Kemudian dalam konteks Indonesia, tidak bisa diterapkan, jika solusi yang diberikan oleh Al-Qaradhawi menggunakan syarat negara Islam. Karena masyarakat Indonesia yang

²² *Ibid*, hal. 46.

²³ *Ibid*, hal. 83

pluralistik.²⁴ Sedangkan peranan yang dilakukan oleh negara di dalam Islam adalah suatu peranan positif dan kompleks (menyeluruh), bukan hanya semata-mata melindungi kebebasan para individu dan hak milik golongan tertentu. Jika demikian halnya, tentu kegiatan negara hanya diarahkan untuk terwujudnya kesetabilan, keamanan, mencegah terjadinya kekacauan dan permusuhan. Setelah itu pasrah kepada undang-undang alam, golongan yang lemah dan orang fakir dibiarkan terlantar.²⁵

Berbeda dengan pembahasan skripsi ini, menurut hemat penulis Yusuf Al-Qaradhawi tidak menggunakan pendekatan agama yang normatif tapi sebaliknya, yaitu realistik, moderat, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat Islam khususnya Indonesia, umumnya di negara-negara Islam lainnya. Dan Yusuf al-Qaradhawi tidak sepakat dengan hal tersebut, terbukti dari berbagai tulisannya yang sangat erat dengan dimensi kemanusiaan yang universal dan fleksibel, serta banyak bertentangan dengan pemimpin Ikhwanul Muslimin yaitu Syaikh Hasan al-Bana. Skripsi Ahmad Khaeruddin maupun Muhammad Amin berbicara tentang pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dalam masalah Daulah Islamiyyah bukan dalam pembahasan nilai-nilai Islam. Dalam skripsi ini, munculnya pemikiran gerakan Islam oleh Yusuf al-Qaradhawi merupakan kegelisahan beliau terhadap berbagai fenomena gerakan Islam di belahan dunia,

²⁴ Muhammad Amin. "Masalah Kemiskinan dalam Pandangan Yusuf al-Qaradhawi", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: IAIN Fakultas Dakwah, 2001), hal. 81.

²⁵ *Ibid*, hal. 78.

tanpa terkecuali Ikhwanul Muslimin, fokus pembahasan berpijak pada pemikiran Al-Qaradhawi yang sarat dengan pemberdayaan Umat, realitas, kondisi masyarakat, melalui nilai-nilai dalam agama Islam, dengan asumsi bahwa nilai agama Islam mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan nilai-nilai kemanusiaan.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Gerakan Islam di Mesir

Gerakan Islam yang mengusung dakwah Islamiah, bersentuhan dengan realitas masyarakat, karena bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang Islami. Gerakan Islam juga harus bertumpu pada apa yang hidup dalam masyarakat, bukan untuk menjadikan mobilisasi dan partisipasi yang sesungguhnya asing dalam struktur kepribadian masyarakat, hal ini juga yang seharusnya di miliki oleh pemerintah dalam memberdayakan masyarakat.²⁶

a. Kerangka Dasar Masyarakat Islam

Dasar-dasar Masyarakat yang harus di tegakkan menurut Deliar Noer ialah *pertama*, niat yang ikhlas, tiap perbuatan pemikiran seorang muslim hendaklah disandarkan pada niat ikhlas. *Kedua*, Ihsan, yaitu "menyembah Allah" atau mengabdikan kepada Allah yang disertai kesadaran bahwa kita melihat Allah, dan kalau kita tidak melihatnya

²⁶ Abdul Munir Mulhan, *Kearifan Tradisional Agama bagi Manusia Atau Tuhan*. (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 151.

maka kita sadar bahwa Allah melihat kita (HR. Bukhari dan Muslim) lhsan ditujukan kepada siapa saja baik muslim maupun non muslim, lhsan mengandung prioritas dalam pelaksanaannya ia lebih dahulu ditujukan kepada yang dekat dengan kita, seperti orangtua, kerabat, dan tetangga. *Ketiga, ukhwah dan ishlah*, bahwa manusia bersaudara sesamanya ia diciptakan Allah, ciptaannya berbeda dengan makhluk lain. Perbedaan yang disebabkan oleh fisik, seperti ras, termasuk warna kulit karena pengaruh alam yang menahun menyimpannya, demikian juga bahasa, atau juga perbedaan jenis kelamin, tidak menyebabkan manusia berbeda dengan sesamanya, segala perbedaan itu hendaknya menyebabkan ia saling "kenal-mengenal" (Q.S. al-Hujarat /49:13). *Keempat*, adil, jujur, amanah, dan memegang janji. Seiring dengan sikap ikhlas yang tidak memikirkan upah dan balasan, bersikap adil merupakan tuntutan dalam Islam untuk keamanan dan kedamaian hidup bermasyarakat, umat Islam harus menegakkan keadilan dalam diri kita dan di tengah masyarakat. Begitu juga dalam menghadapi suap tidak boleh diskriminatif, hendaknya adil tidak terpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan lain. Semua kedudukan (jabatan) merupakan amanah, titipan sesuatu yang di punyai sementara, dikatakan dalam surat Al-Mu'minin, bahwa orang yang memelihara amanat dan janji termasuk orang yang beriman dan beruntung. *Kelima*, ingat mengingatkan, sikap bebas dan moderat. Ingat mengingatkan akan lebih

berhasil bila yang mengingatkan memberi contoh yang baik, apa yang di ingatkan itu juga harus berlaku untuk diri sendiri, begitupula dengan sikap moderat yang harus dimiliki oleh Individu maupun kelompok masyarakat.²⁷

Islam merupakan agama yang bersentuhan dengan berbagai aspek, walaupun dalam batas-batas yang umum dan masih diperlukannya interpretasi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan *maslahat* bagi umat manusia, dan tentunya berada dalam realitas, interaksi lingkungan yang mempengaruhinya, yaitu masyarakat.

b. Nilai-nilai Gerakan Islam

Untuk menjawab berbagai persoalan tentang gerakan Islam, perlu penegasan terhadap nilai yang diusung oleh gerakan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat Islam itu seperti apa? Bagaimana susunan pengaturannya? Dengan kata lain, bagaimana pula pemerintahannya? Sehingga arah gerakan menjadi lebih jelas.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. *Pertama*, bahwa nilai-nilai dalam Islam adalah seperti tentang individu yang tidak bisa terpisah dari kehidupan individu yang lainnya, jika gerakan Islam melupakan yang lainnya sebagai eksistensi ajaran Islam, maka akan terjadi ketimpangan dalam tubuh Islam itu sendiri. Dalam masyarakat berlaku nilai-nilai yang dipadatkan pada kata

²⁷ Deliar Noer, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), hal. 81-82.

dan pengertian lhsan, berbuat baik kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai adil, jujur, amanah, dapat di percaya, dan ditambahkan dengan sifat-sifat yang dipujikan kepada Allah. *Kedua*, perlu diingat, bahwa Islam menurut keyakinan muslim, berlaku universal untuk segala tempat dan zaman. Dengan demikian ia hanya mengatur pokok-pokok saja. Yaitu hal-hal yang dianggap prinsipil, dan yang lainnya bersifat fleksibel (luwes). Kalau tidak, Islam sukar diterapkan secara universal.²⁸

Deliar Noer mencontohkan masyarakat masa nabi, yaitu pada masa pembentukan kota Mekah. Usaha yang dilakukan oleh nabi lebih pada pemahaman iman, belum pada pengaturan pokok. Walaupun sebagian pokok-pokok sudah dilekatkan pada persamaan, persaudaraan, berbuat baik, dan pendekatan positif dalam ibadah.

Nabi tidak mengubah *Qabilah*, dan kebenaran yang ditegakkan tidak bergantung pada *Qabilah*. Nabi sendiri berasal dari kalangan *Quraisy*, namun ia tidak menuruti kehendak *Qabilahnya*. Beliau melepaskan hamba sahaya, Beliau mengangkat Bilal Bin Rabbah sebagai sahabat yang dekat, juga mengangkat derajat wanita. Disinilah, kita dapat melihat prinsip-prinsip pokok (yang harus tegak), dan segi hidup yang dibiarkan. *Qabilah* tidak dipersoalkan, yang dipersoalkan ialah isinya (substansi). Dalam arti, nilai-nilai yang hendak di tegakkan.

²⁸ *Ibid*, hal. 112.

Kalau masalah ini diperluas, maka suku bangsa, persatuan berbagai bangsa, ataupun jama'ah, bukan masalah dalam Islam. Berbagai jenis kelompok manusia yang kecil dan yang besar, ini serta susunan yang terdapat didalamnya, bukanlah masalah, asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang harus ditegakkan, tetap di biarkan.²⁹

Risalah kenabian Muhammad Saw, tidak menunjukkan bagaimana Islam, sebelum mengalami formalisasi di dalam hukum positif (*fiqh*), justru pada masa itulah Islam cepat meluas secara menakjubkan di tengah tirani budaya dari kelas elite masyarakat Arab Jahiliah. Partisipasi masyarakat kedalam Islam menjadi terhenti, setelah agama ini kehilangan basis yang tetap hidup dan kritis. Hal ini disebabkan karena daulah difahami sebagai sesuatu yang terlepas dari dinamika masyarakatnya. Selain itu juga disebabkan ketika syari'ah di letakkan hanya sebuah "formula" sistematis yang positifistik yaitu *fiqh*, yang mengatur bagaimana manusia memperhambakan diri terhadap Tuhan?, serta bagaimana mengatur dan membangun hubungan sosial yang luas dan global. Persoalan ini merupakan keinginan untuk membentuk *kemaslahatan* manusia secara umum, bukan secara pribadi atau

²⁹ *Ibid*, hal. 114.

golongan, tetapi menyangkut hidup dan orang banyak, yaitu masyarakat.³⁰

Dalam hal ini, analisis tentang gerakan Islam, pemikiran para cendekiawan, satu sama lain, belum menemukan kata sepakat. Deliar Noer berbicara tentang nilai pokok yang ditegakkan, tanpa adanya formalisasi hukum, memberikan warna baru dalam dunia gerakan.

2. Tinjauan Tentang Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia

a. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan ialah upaya untuk memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, yang bertujuan agar masyarakat diberdayakan untuk memilih dan memperhatikan sesuatu yang bermanfa'at. Pengembangan juga bisa diistilahkan dengan pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *empowerment*, yang artinya penyadaran. dua kata tersebut bersifat *interchangeable* atau dapat di pertukarkan.

Dalam pengertian ini, maka pemberdayaan atau pengembangan berupaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Artinya dengan melihat dan memilih sesuatu yang bermanfa'at bagi dirinya.

³⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional.....*, hal. 60.

Jadi, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi pemberdayaan sistem masyarakat. Sasaran institusionalnya adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pemberdayaan kualitas dan Islamitas kelembagaan.³¹

b. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Islam

Bentuk pemberdayaan masyarakat Islam berupaya menciptakan lembaga yang diinginkan, mempunyai asumsi dan mempelajari yang terbaik bagi mereka. Seseorang pengembang masyarakat memperhatikan kebenaran yang sederhana mulai darimana masyarakat itu berada dan bukan dimana masyarakat itu berada.³²

1) Pemberdayaan Mental

Dalam pemberdayaan mental, jaminan keamanan dan keselamatan manusia sebagai khalifah adalah dengan pengukuhan iman kepada Allah dan sikap positif terhadap alam semesta, dengan ilmu serta amal, sesuatu yang hendak dicapai untuk

³¹ Selanjutnya penulis menggunakan kata pemberdayaan untuk menunjukkan istilah pengembangan. Nani Machendrawati, Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan...*, hal. 41-43.

³² Donal W Littell, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*, di sadur oleh M. Jauzi Moedzakir (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 16.

membentuk kepribadian, yaitu terjaminnya keselarasan oleh komponen-komponen yang saling mendukung serta perasaan optimis dalam menghadapi perubahan zaman.³³

Jadi nilai-nilai yang ditanamkan ialah sistem pemeliharaan dengan tujuan hidup seperti yang di gariskan dalam Islam, sehingga melahirkan konsep kewajiban dan larangan, kemuliaan dan kerendahan, kesucian serta kekotoran, prinsipalitas, dan aksidentalitas. Apa hakikat pekerjaan kita? Untuk apa kita melakukan pekerjaan? Apakah diperbolehkan melakukan pekerjaan tersebut?

Iman antara keberadaan manusia dan Tuhan, harus menekankan pada kepedulian sosial, karena misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial, tanpa implikasi sosial semua ritus Islam di pandang sia-sia belaka, implikasi sosial inilah yang menjadi sumber kesadaran akan arti penting peduli sosial, untuk itu sholat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan munafik jika tidak diiringi dengan keinginan dan aksi mensejahterakan serta memberdayakan orang-orang miskin dan hidup dalam kepaan. Sikap seperti ini yang kemudian menjadikan gerakan pemberdayaan masyarakat Islam.

³³ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan...*, hal. 153-154.

Motivasi yang ada pada aspek iman bukan hanya diperuntukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi kelompoknya, dengan misi mengajak untuk berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, meninggalkan hawa nafsu yang membelenggu dan menghancurkan umat.³⁴

Jadi pada pemberdayaan mental ini perubahan bukan hanya dalam alam pikiran (*paradigma*) yang mengarah pada sikap tertentu, tetapi harus aktual dalam pola sikap (*behavior*) dan membudaya dalam perilaku individu maupun masyarakat. Pembudayaan nilai iman, ilmu, amal, melahirkan asumsi sebagai berikut:

- a) Pembudayaan nilai adalah proses yang memakan waktu yang lama dan menyangkut banyak segi.
- b) Proses pembudayaan nilai adalah proses internalisasi dan radikalisasi nilai-nilai meliputi aspek-aspek kognitif (mengetahui, memahami, menafsirkan, menganalisa), afektif (menerima, menanggapi, menghargai, dan menjiwai); psikomotoris (meniru dan menerapkan secara otomatis).
- c) Proses internalisasi dan radikalisasi nilai-nilai baru tersebut mungkin baru dalam interaksi serta komunikasi sosial, baik

³⁴*Ibid*, hal. 37-38.

yang diadakan secara terencana maupun spontan seperti kebiasaan.

Setelah itu, perlu adanya penyusunan program untuk mewujudkan konkretisasi dari nilai-nilai yang telah diuraikan, sehingga terwujudnya masyarakat yang ber-*akhlak karimah* (*Insan kamil*).³⁵

2) Pemberdayaan Sosial

Permasalahan sosial bukan selalu di hubungkan dengan pertentangan agama satu dengan yang lainnya, bisa jadi berhubungan dengan masalah politik dan sebagainya. Yang terpenting adalah membayangkan keberagamaan, kemanusiaan, serta politik otentik yang terbebas dari segala struktur dan sistem. ketuhanan, keberagamaan serta kemanusiaan, karena sering ditemukan, ketika seseorang berada pada posisi *zero* atau nol, suasana dua kelompok orang yang bertemu ditengah perjalanan saling menyapa, bercakap dan bergurau penuh keakraban serta saling membantu kesulitan masing-masing.

Tetapi ketika kedua golongan semakin memahami agama, politik, serta status sosial ekonominya, jarak kemanusiaan dan keberagamaan mulai melebar, keakraban dan komunikasi semakin

³⁵ *Ibid*, hal. 169.

membeku serta menumbuhkan kecurigaan-kecurigaan yang kemudian menjadi bibit-bibit tumbuhnya konflik.³⁶

Oleh karena itu, pentingnya kandungan nilai kemanusiaan dan ketuhanan otentik dalam tradisi keberagamaan, kamanusiaan, dan kebangsaan yang sedang dijalani, sehingga perlu adanya kesadaran dan pencerahan seluruh bangunan keberadaan diri dalam berbagai sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, dan keberagamaan. Melalui kesadaran otentik ketuhanan dan kemanusiaan, umat Islam bisa keluar dari segala bentuk formal keberagamaan dan kebangsaan yang telah terkontaminasi oleh virus penyesatan atas nama Tuhan yang kita jadikan pengesah atas segala penyesatan sosial dan politik.³⁷

Kemudian kesadaran diatas merupakan poin untuk menciptakan suasana sosial yang penuh dengan kehidupan kekeluargaan, tolong-menolong serta menghilangkan keangkuhan individu ataupun golongan.

3) Pemberdayaan ekonomi

Dalam pemberdayaan ekonomi, hendaknya mengarahkan upaya untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan.

³⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Kearifan Tradisional...*, hal. 22.

³⁷ *Ibid*, hal 25

Pemberdayaan dalam persoalan ini merupakan proses belajar secara terus menerus, untuk meningkatkan kualitas hidup, harkat dan martabatnya melalui emansipatoris, berkelanjutan. Untuk itu proses partisipatif dan emansipatoris, berkenaan dengan tiga hal:

Pertama, menciptakan iklim serta suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (tanmiah). Pemahamannya berpusat sebagai motifator. Untuk meningkatkan produktifitas, pembahasannya mencakup perdagangan, menentukan dasar dan batasannya.³⁸

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) perlu langkah nyata. Melakukan berbagai upaya yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, yang berasal dari sumber daya manusia. Stabilitas ekonomi dan politik bergantung pada unsur partisipasi seluruh rakyat, dalam pembangunan bangsa, sehingga ketidakmerataan partisipasi dalam bidang ini menimbulkan monopoli, yang merambat kesegala bidang hidup dalam masyarakat: ekonomi, sosial dan politik. Untuk itulah perlunya kepedulian terhadap sumber daya yang

³⁸ Fathi Yakan, *Kebangkitan...*, hal. 25.

dimiliki masyarakat dalam usaha mengembangkan Negara, serta tidak menfikan keberadaannya.³⁹

Ketiga. memberdayakan dalam arti melindungi, mencegah eksploitasi yang kuat atas yang lemah, serta persaingan yang tidak seimbang.⁴⁰

Masalah yang dihadapi oleh suatu negara, untuk menciptakan perdamaian, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dapat dipertanggung jawabkan, terutama dihadapan masyarakat menengah ke bawah.

Ekonomi Islam terdiri dari nilai moral Islam serta nilai ilmu ekonomi atau nilai sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai sejarah perekonomian, ciri-ciri ekonomi Islam ini ialah sebagai berikut:

- a) Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem yang mencakup.
- b) Kegiatan ekonomi Islam bersifat pengabdian.
- c) Kegiatan ekonomi Islam bercita-cita luhur.
- d) Pengawasan atas pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam adalah pengawasan yang sebenarnya, yang mendapatkan kedudukan utama.

³⁹ Wiliam Chang, dkk, *Masyarakat Versus Negara Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*, (Jakarta; Kompas, 1999), hal. 44.

⁴⁰ Muslimin Nasution, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta; Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, 2000), hal. 77-78.

e) Ekonomi Islam merealisasikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi Islam, diperlukan prinsip dan tujuan dasar dari ekonomi itu sendiri, karena ternyata tanpa prinsip ekonomi Islam maka ekonomi ini akan berakibat kehilangan kendali. Garis besar dari fungsi kesejahteraan ekonomi Islam yang terdiri dari prinsip-prinsip serta tujuan dasar ekonomi, dan berbagai kriteria dari pengeluaran sosial terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, Pemilikan Allah terhadap alam semesta. *Kedua*, Aktivitas ekonomi Islam didasarkan kepada prinsip persaudaraan persamaan, dan perwalian ekonomi yang universal. *Ketiga*, Ekonomi Islam didasarkan pada kesadaran saling membantu. Allah telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam tujuan, keberanian, dan usaha-usaha manusia, juga dalam kondisi yang lainnya.⁴¹

4) Pemberdayaan Politik

Posisi politik adalah cara bagaimana mengatur program untuk kebaikan bersama bagi masyarakat banyak, sehingga Lukman Hakim memaknai politik sebagai seni yang mengatur

⁴¹ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan...*, hal. 19-20.

kesejahteraan masyarakat, dan di sandarkan pada nilai-nilai yang di imani oleh masyarakat.⁴²

Posisi politik harus netral yang bertujuan untuk mengayomi kepentingan rakyat, jika kekuatan militer yang menyalahi kepercayaan rakyat, maka yang terjadi adalah rakyat akan cenderung main hakim sendiri, sebab tidak ada lagi ada aparat yang membela kepentingan rakyat. Yang ada adalah aparat penegak hukum yang membela kepentingan politik tertentu, semakin rakyat tidak mendapat perlindungan maka rakyat akan bertindak sendiri serta membentuk pasukan-pasukan versi rakyat yang diharapkan dapat memberi rasa aman, sehingga munculnya berbagai gerakan Islam yang berusaha menumbangkan pemerintahan yang dzalim adalah sesuatu yang lazim terjadi dalam dunia Islam.⁴³

Politik sangat tidak dibenarkan dalam memberdayakan masyarakat dengan cara apapun, baik dengan kekerasan yang beralasan untuk menyelesaikan masalah, sehingga menekan aktivitas dan gerakan yang membahayakan pemerintah. Kekerasan

⁴² Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*. (Semarang: RaSAIL, 2005). 183-184.

⁴³ Paulus Mujiran, *Kerikil-kerikil di Masa Transisi. Serpihan Esai Pendidikan, Agama, Politik dan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 125.

seperti ini merasa dibenarkan guna menjaga stabilitas nasional dan pertumbuhan ekonomi.⁴¹

Islam sangat memperhatikan permasalahan politik, dalam konteks sejarah ketika Islam pertama kali memproklamirkan misi internasional berdasarkan persamaan semua bangsa merupakan hal yang sangat membanggakan Islam.⁴⁵

Ketegangan panjang kekuasaan negara tidak dapat dihindari sehingga mengakibatkan matinya kaum yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika, dan agama serta menghayatinya atau yang biasa di sebut kaum *idealis*. Sehingga mengakibatkan pesimisme dan keputusasaan.⁴⁶

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu menelaah dan meneliti terhadap sumber-sumber kepustakaan baik berupa sumber primer yaitu kitab asli karangan Yusuf Al-Qaradhawi seperti: *al-Muslimun wal Awlamah* yang merupakan gagasan primer dan menjadi referensi primer..

⁴⁴*Ibid*, hal. 116.

⁴⁵Imperium kuno dari Assina hingga Romawi telah memproklamirkan aspirasi atau ilusi menguasai dunia, dan gagasan mereka didasarkan pada penaklukan terhadap orang lain, oleh Negara atau individu tertentu. Abdelwahab el- Affendi, *Masyarakat Tak Bermegara Kritik Teori Politik Islam*, terj, (Yogyakarta; LKiS, 1994), hal.62.

⁴⁶*Ibid*, hal. 28.

Dan karya-karya Al-Qaradhawi yang diterjemahkan oleh orang kedua yang memungkinkan adanya pencampuran pemikiran penerjemah, serta buku-buku yang lain yang menjadi gagasan sekunder dan menjadi referensi sekunder. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan secara sistematis materi pembahasan yang di peroleh.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis hermeneutik yang diartikan sebagai metode "pemahaman atas pemahaman" (*understanding of understanding*) dan sering diterapkan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*) yang obyeknya adalah ekspresi kehidupan meliputi tindakan dan penghayatan. Artinya menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial dimasa lampau agar menjadi milik orang yang hidup di masa ini, tempat dan suasana yang berbeda.⁴⁷

Dalam hal ini penulis mencoba menyelami pemikiran Yusuf al-Qaradhawi di Mesir yang terjadi di masa lalu, dan dibawa ke Indonesia yang suasana dan tempat yang berbeda. Jika ingin memahami Yusuf Al-Qaradhawi, maka harus menginterpretasikan kegiatan-kegiatannya, karya-karyanya dalam corak yang homogen. Pemahaman seperti ini terdiri dari beberapa tingkatan tergantung pada minat seseorang. Perhatian sernacam ini tidak bisa diatur, sebab subyeknya

⁴⁷Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan', maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai 'penafsiran' atau interpretasi. Emilio Betti dkk, *Hermenetika Transendental Dari Konfigurasi filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2003), hal. 95-97.

sendiri mengalami perubahan individu misalnya, Al-Qaradhawi adalah mahluk yang sifatnya vital dan *mobil* (berubah) sesuai dengan hidup batinnya.

Langkah-langkah yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, memahami aspek historis untuk pendalaman teks, pada gilirannya akan menghubungkan sebab-akibat yang muncul dalam pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang gerakan Islam, karena tidak ada yang bisa terlepas dari kehidupan sejarah. maka pemikiran berada dalam ruang dan waktu, seperti seorang yang sedang melaksanakan misi ke-Islaman dengan pendekatan moderat adalah Yusuf al-Qaradhawi, maka orang yang berbuat seperti Yusuf al-Qaradhawi sebagai seorang yang sedang menjalankan misi Islam.⁴⁸

Dalam kaitannya dengan historis, tidak menggunakan *nexus* antara sebab akibat yang bersifat mekanis, yaitu sebab mendahului akibat, tetapi bersifat dinamis (*wikungszuhamenheng*), dimana fakta menampung hasil dalam sistem kehidupan dengan mempergunakan *intuisi* sebab keseimbangan antara rasio dan rasa yang di buat, sehingga ada penekanan faktor psikologis masuk dalam wilayah ini serta segala bentuk perilaku manusia⁴⁹.

Kedua, penulis mencoba membuat "relasi hidup" dengan sesuatu yang dinyatakan oleh teks. Yaitu belajar dari teks apa yang dibutuhkan oleh manusia

⁴⁸ Louis O. Kattsos, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996), hal. 90.

⁴⁹ E. Sumaryono, *Hermenetik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1999), hal. 63-64.

saat ini berkenaan dengan gerakan Islam Islam di Mesir kemudian dihubungkan dengan pengembangan masyarakat Islam di Indonesia.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam skripsi ini, penyusun akan menjelaskan sistematika pembahasan, sebelum ke pembahasan pada kerangka isi, skripsi ini akan di dahului dengan halaman judul, halaman formalitas, yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pengantar, dan daftar isi. Pembahasan ini terdiri atas empat bab. Bab *pertama* adalah pendahuluan yang mencakup: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, tinjauan pustaka. Dan pada bab *kedua* adalah bagian biografi Al-Qaradhawi yang mencakup: latar belakang kehidupan, pendidikan, corak pemikiran, karier dan aktifitas, serta karya-karya Al-Qaradhawi. Pada bab *ketiga* merupakan bagian analisis, mencakup gerakan pemberdayaan Islam, diantaranya: Agenda pemberdayaan mentalitas umat, agenda pemberdayaan sosial, agenda pemberdayaan ekonomi, agenda pemberdayaan politik, kemudian dihubungkan dengan bentuk pengembangan masyarakat Islam. pada bab *keempat* adalah bab penutup berisi, kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran.

⁵⁰ *Ibid.* hal. 54.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan penulis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran tentang kebangkitan gerakan Islam di Mesir yang dikemukakan oleh Al-Qaradhawi banyak berbicara tentang pemberdayaan yang kembali pada nilai-nilai agama Islam, melalui nilai *maslahat* artinya lebih menekankan pada persoalan untuk mendapatkan kemanfaatan dan menghindari kemadharatan bagi umat Islam. Aspek gerakan yang ditawarkan Al-Qaradhawi meliputi pemberdayaan *pertama* mentalitas umat yang berorientasi menghilangkan sikap inferior, serta kebanggaan terhadap Islam dengan melakukan penyadaran eksistensi dan identitas diri melalui aspek Iman, Ilmu dan Amal, serta Akhlak. *Kedua*, kehidupan sosial berorientasi dalam rangka mewujudkan kondisi religius ditengah-tengah masyarakat, memelihara tatakrama umum serta memberdayakan lembaga-lembaga sosial, memelihara kebutuhan dan ketentraman keluarga, memerangi berbagai kerusakan dan kejahatan. Serta hal yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat melalui serangkaian nilai-nilai toleransi beragama, moderat dan seimbang, kesalehan sosial, musyawarah (*syura*). *Ketiga*, ekonomi Islam memperluas horizonnya terhadap globalisasi

ekonomi yang diartikan *monodialisation* yaitu pemerataan, penyatuan serta pengakuan identitas bangsa lain. serta menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam yaitu terhadap harta dan fungsinya, tentang agama dan fungsinya, kekayaan dan kemiskinan. *Keempat*, dalam berpolitik, untuk menanamkan kesadaran terhadap hak-hak politik kaum muslimin, melakukan perbaikan sistem, penguasa dan rakyat serta peran masing-masing.

2. kontribusi yang cukup berarti dari pemikiran kebangkitan gerakan Islam yang dikemukakan oleh Al-Qaradhawi terhadap pemberdayaan masyarakat Islam di Indonesia, terutama dalam perilaku kehidupan dalam agenda mentalitas, ketika posisi pekerjaan itu, hakikat pekerjaan tersebut, serta diperbolehkannya melakukan pekerjaan tersebut, maka sebagai bentuk pengendali dari semua itu perlu adanya penanaman iman, ilmu dan amal sebagai parameter, akhlak untuk menjaga diri, ketika banyak terjadi orang yang faham Islam semakin jauh jarak kemanusiaannya, mulai melebar keakraban dan komunikasi semakin membeku serta menumbuhkan kecurigaan yang menjadi bibit kehancuran, maka gerakan Islam harus menekankan pengakuan terhadap orang lain di luar dirinya (*the other*). Hal itu membutuhkan penguatan potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), kepedulian para industriawan yang melakukan pemberdayaan terhadap kaum lemah ini sangat berpengaruh untuk melakukan pemerataan ekonomi. Ekonomi Islam mempunyai kekuatan dalam bidang materi dan non materi, karena nilai-nilai perekonomian

memihak pada kaum yang lemah dan aktivitas ekonomi Islam didasarkan pada prinsip persaudaraan, dan perwalian ekonomi yang universal, serta adanya kesadaran saling membantu. Dalam berpolitik orientasinya adalah menciptakan kemasalahatan bagi orang banyak, dan yang paling berpengaruh dalam menciptakan kemaslahatan ialah pemimpin mengayomi rakyatnya, rakyat berhak untuk memperingatkan pemimpin yang dzalim, melalui kekuatan yang ada dalam masyarakat, Aktivis gerakan, kekuatan ilmu dan pendidikan, serta kebersamaan. Pemikiran Al-Qaradhawi menekankan pada aspek Iman dalam upaya pemberdayaan mentalitas, beralih menjadi perhatian gerakan Islam. Dengan penanaman Iman secara substansial yang menekankan aspek sosial atau masyarakat merupakan bagian dari Iman. seluruh umat Islam sepakat bahwa Iman adalah sesuatu yang teramat penting dalam Islam dan menjadi salah satu nikmat yang paling besar. Jadi ketika dimensi sosial masyarakat terlupakan dalam gerakan Islam, itu sama artinya dengan mengabaikan keimanan. Pendekatan realistik humanis yang dilakukan oleh Yusuf al-Qaradhawi, berpotensi untuk melakukan perubahan pemikiran sesuai dengan tempat dan *maslahat* bagi manusia, sehingga mengakibatkan pemikiran yang bebas fanatisme madzhab, kelemahan dari pendekatan ini ialah kurangnya perhatian dalam kejelasan hukum, sehingga akan ditafsirkan lebih banyak dan berbeda-beda.

3. Beberapa uraian yang dikemukakan oleh Al-Qaradhawi tentang pemberdayaan yang menjunjung penghormatan hak azasi manusia,

keinginan keras untuk menanamkan nilai tersebut dalam sebuah negara yaitu negara Islam merupakan pemikiran Al-Qaradhawi bagi masyarakat Mesir, dengan asumsi, bahwa pemerintahan Mesir telah gagal menciptakan masyarakat yang diinginkan, karena terpengaruh oleh umat yang ingin menghancurkan Islam, sedangkan Islam di Mesir bukan sesuatu yang asing bagi masyarakatnya, berbeda dengan Indonesia yang sangat plural sehingga seorang individu tidak memerlukan negara untuk menjadi seorang muslim. Dia meng-Islamkan negara dan menciptakannya secara sukarela untuk mempertinggi ke-Islaman hidupnya. jika semua yang disentuh nilai Islam menjadi ilegal maka bagi umat Islam, tidak memiliki negara sama sekali, lebih baik ketimbang memiliki negara ilegal. Keinginan keras untuk menjadikan negara Islam adalah karena dalam sejarah Mesir, kekuatan Zionis telah mengobrak-abrik keberadaan umat Islam. hal inilah memungkinkan menjadi propokasi bagi umat Islam untuk menjadikan negara Islam atas nama agama.

Persoalan ini, bukan berarti menafikan pemikiran Al-Qaradhawi tentang kebangkitan gerakan Islam, karena pada dasarnya pemikiran Yusuf al-Qaradhawi berbicara dengan realitas humanis, dan pemberdayaan seperti ini sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat ideal, termasuk di Indonesia.

Dengan melepaskan produk terorisme akan membantu berkomunikasi dengan negara-negara yang lain, dalam berbagai bidang, ekonomi, sosial, serta politik.

B. Saran

1. Penulis menyadari berbagai kekurangan dalam penelitian ini, baik berupa tulisan maupun pembahasan skripsi ini. Untuk itu sangat diharapkan adanya kritik serta pembahasan lebih lanjut tentang gerakan Islam yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi dengan umat Islam tanpa henti, karena nilai-nilai Islam akan terus berbicara hingga akhir zaman.
2. hendaknya segala bentuk propokasi dibuang jauh-jauh dari pribadi umat Islam dan segera kembali memperhatikan aspek kemanusiaan, karena umat Islam membawa citra baik dari nilai Islam serta Tuhannya, dalam mencapai *rahmatan lil alamin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk. Jakarta; Pustaka Firdaus, 2003
- Abu Zaid, Nash Hamid, *Tektualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta; LKis, 2002.
- Ali Abdul Halim, Mahmud, dkk, *Tradisi Penelitian Agama Islam*, Bandung; Penerbit Nuansa, 2001.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Muslimun wal- Awlamah*, Fakis; Dar at-Thauji wa an-Nashari Ila Islamiyah, 2000.
- , *Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, terj. Abdullah Hakam Syah, Aunul Abid Syah. Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2004.
- , *Perjalanan Hidupku I*, terj. Cecep Taufikurrahman. Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2003.
- , *Menjadi Muslim Far Excellence*, terj. Yusuf Burhanuddin, Jakarta; PT.Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- , *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme dalam ber-Islam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho. Solo; Intermedia, 2004.
- , *Masyarakat berbasis Syariah Islam*, terj. Abdussalam Maskur, Solo; Era Intermedia, 2003.
- , *Retorika Islam*, terj. Abdillah Noor Ridlo, Jakarta; Khalifa, 2004.
- Amin, Muhammad, *Masalah Kemiskinan dalam Pandangan Yusuf al-Qaradhawi*, Skripsi tidak diterbitkan , Yogyakarta, IAIN Fakultas DAKwah, 2001.
- A Partanto, Puis, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Arkola, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Bina Aksara, 1989.

Bernadien, Win Ushuluddin, dkk, *Dance Of God, Tarian Tuhan*, Yogyakarta; Apeiron philotes, tt.

Brown, Daniel W *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung; Mizan, 2000

Chang, Wiliam, dkk, *Masyarakat Versus Negara Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*, Jakarta; Kompas, 1999.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1989.

El- Affendi, Abdul Wahab, *Masyarakat Tak Bernegara Kritik Teori Politik Islam*, terj, Yogyakarta; LKiS, 1994.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta; Andi Offset, 1991

Hanafi, Hasan, dan Muhammad Abid al-Jabiri, *Membunuh Setan Dunia, Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, terj, Yogyakarta; IRCiSoD, 2003.

[Http://www.Fatimah.Org/Kisah/Qardhawi.Htm](http://www.Fatimah.Org/Kisah/Qardhawi.Htm).

[Http://Media.Isnet.Org/Islam/Qardhawi/Qardhawi.Html](http://Media.Isnet.Org/Islam/Qardhawi/Qardhawi.Html).

[Http://www.Mail archive.com/ikbal_alamien@yahoo groups.com/msg 00615.html](http://www.Mail archive.com/ikbal_alamien@yahoo groups.com/msg 00615.html).

[Http://Media.Isnet.Org/Qardhawi/Masyarakat/Ekonomi Harta.html](http://Media.Isnet.Org/Qardhawi/Masyarakat/Ekonomi Harta.html).

<http://www.myquran.org/forum/showthread.php?t=12643>

Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang; Dina Utama, 1994.

Khaeruddin, Ahmad, *Membangun Sistem Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi)*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta; IAIN Fakultas Dakwah, 2001.

Ma'arif, Samsul Kaidah-Kaidah Fiqih, Bandung; Pustaka Ramadhan, 2005.

Mansyur, Syaikh Musthafa, *Min Fiqh ad-Da'wah*, *Fiqh Dakwah Jilid 1*, terj. Abu Rhido, Dkk, Jakarta; al-I'tishom, 2000.

Machendrawati, Nanih dan Ahmad Safe'i, Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya; 2000.

Mujiran, Paulus, *Kerikil-kerikil Di Masa Transisi, Serpihan Esai Pendidikan, Agama, Politik dan Sosial*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Kerarifan Tradisional Agama bagi Manusia Atau Tuhan*, Yogyakarta; UII Press, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela kaum Mustadl'afin*, Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2002.
- Nasution, Muslimin, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta; Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, 2000.
- Noer, Deliar, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta; Yayasan Risalah, 2003.
- Osman, Fathi, "Ikhwan Democracy", *Ikhwanul Muslimin Membedah Demokrasi*, terj. Nasmay I Anas, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2005.
- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang; RaSAIL, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Ridwan, Nur Kholik, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta; Galang Printika, 2001.
- Sagiv, David, *Islam Otensitas Liberalisme*, Yogyakarta; Lkis, 1995.
- Schumann, Olaf H, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta ; Gunung Mulia, 2004.
- Sudaryono, "Skripsi", *Konsepsi Dakwah Menurut Hasan al-Bana*, fakultas Dakwah, Jurusan PPA, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Talimah, Ishom, "*al-Qaradhawi Faqihan*", *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi*, terj. Samson Rahman, Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Taufiqurrahman, Cecep, *Syaikh Yusuf al-Qaradhawi. Guru Umat pada Zamannya*, ttp, Webmaster Iskandar. Z.C, 2003.
- Verdiansyah, Very, *Islam Emansipatoris Menafsirkan Agama Untuk Praksis Pembebasan*, (Jakarta; P3M, 2004)
- Wahid, Aburrahman, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, Yogyakarta; Lkis, 1999.
- W Littell, Donal, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*, di sadur oleh M. Jauzi Moedzakir, Surabaya; Usaha Nasional, 1986.

Yakan, Fathi, "*Kebangkitan Islam*", terj. Suparta Lc, dkk. Bandung; PT. Syaamil Cipta Media, 2004.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana, 1992.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
